

Edukasi Nilai-Nilai Pancasila melalui *Participatory Action* untuk Pencegahan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Lusy Liany*¹, Nelly Ulfah Anisariza²

^{1,2}Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas YARSI Jakarta, Indonesia

*e-mail: lusy.liany@yarsi.ac.id¹

Artikel dikirim: 4 Juni 2025; Revisi-1: 5 Juni 2025; Revisi-2: 15 Juli 2025; Diterima: 18 Juli 2025;
Dipublikasikan : 25 Juli 2025

Abstrak

Pengabdian ini mengkaji tentang pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila pada masa remaja dengan perilaku kenakalan remaja, Maraknya fenomena penyimpangan sosial yang mana tawuran antar pelajar yang terjadi di SMKN 1 Jakarta Budi Utomo. Tindakan kekerasan ini juga merugikan fasilitas umum dimana beberapa fasilitas yang terdapat di sekitar tempat tersebut rusak. Kurangnya efektifitas pendidikan juga menjadi faktor penyebab rendahnya pemahaman nilai Pancasila. Sistem pendidikan yang terfokus pada penguasaan materi pelajaran dan kurangnya pembelajaran yang mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai Pancasila dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal atau bahkan tidak ada pemahaman sama sekali tentang nilai-nilai tersebut. Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah metode participatory action dalam bentuk ceramah dan diskusi. Pelaksanaan metode ini digunakan waktu sebanyak 40% materi, sedangkan sisanya 60% digunakan untuk diskusi dan tanya jawab. Pemberian materi tentang nilai-nilai Pancasila kepada siswa-siswi meningkatkan pemahaman nilai Pancasila sebesar 36% dan menurunkan intensi tawuran menurut survei pasca-kegiatan penyuluhan.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Pancasila, Participatory Action, Sekolah Menengah

Abstract

This community service examines the importance of implementing Pancasila values during adolescence with juvenile delinquency behavior, the rampant phenomenon of social deviation in which brawls between students occurred at SMKN 1 Jakarta Budi Utomo. This violent act also harms public facilities where several facilities around the place were damaged. The lack of effective education is also a factor causing low understanding of Pancasila values. An education system that focuses on mastering subject matter and a lack of learning that encourages critical reflection on Pancasila values can result in shallow understanding or even no understanding at all of these values. The method applied in this community service is the participatory action method in the form of lectures and discussions. The implementation of this method uses 50% of the material, while the remaining 50% is used for discussion and questions and answers. Providing material about Pancasila values to students increased understanding of Pancasila values by 40% and reduced the intention to engage in brawls according to a post-outreach activity survey.

Keywords: Juvenile Delinquency, Pancasila, Participatory Action, Secondary School

1. PENDAHULUAN

Mitra dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMK N 1) Jakarta Pusat. Bahwasannya dilokasi mitra banyak terdapat siswa-siswi yang terlibat tawuran untuk itu pengusul mengambil inisiasi untuk mengedukasi kepada para siswa-siswi bahwa kenakalan remaja seperti tawuran merupakan tindakan menyimpang dan bertentangan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Polsek Taman Sari menangkap 90 pelajar SMKN 1 Budi Utomo karena diduga hendak tawuran dengan pelajar dari sekolah lain. Dari 90 pelajar yang ditangkap, 2 di antaranya dijadikan tersangka pencurian dengan kekerasan. (Detiknews, 2024)". SMKN 1 Boedi Utomo merupakan salah satu sekolah di Jakarta yang sempat dikenal sebagai biang tawuran antar pelajar Kepala Bidang Kesiswaan SMKN 1 Boedi Utomo yang

lebih dikenal dengan sebutan SMK Budut. Dartono mengatakan, bahkan sebelum tahun 2020 aksi tawuran terjadi hampir setiap bulan.

Kenakalan remaja seperti tawuran merupakan tindakan menyimpang dan bertentangan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, hal tersebut karena dapat menimbulkan perpecahan diantara masyarakat yang tentunya bertentangan dengan sila Pancasila ketiga. Faktor penyebab rendahnya pemahaman nilai Pancasila ini sangat kompleks dan dapat melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan individu dan masyarakat. Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab rendahnya pemahaman nilai Pancasila di antaranya adalah perubahan budaya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan yang kurang efektif, serta kurangnya peran aktif institusi pendidikan dan keluarga dalam membentuk kesadaran nilai-nilai Pancasila. (Abdi Mahesha, Dinie Anggraeni, Muhammad Irfan Adriansyah, 2024).

Remaja sebagai generasi penerus bangsa, merupakan ujung tombak bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa di masa yang akan datang. Keberhasilan suatu negara di masa depan memang sangat bergantung pada kualitas anak mudanya saat ini. Namun sangat di sayangkan dewasa ini banyak sekali beredar berita di media masa ataupun media sosial terkait dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja pada akhir ini telah berubah menjadi fenomena sosial yang mengkhawatirkan. (Afifah & Pertiwi, 2023). Bimo Walgito menyatakan bahwa “kenakalan remaja adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya remaja (Rizal Ubaidil Bar Agusty, 2025).

Di Indonesia sendiri jumlah remaja sangat banyak bahkan menjadi populasi tertinggi, maka dari itu, apabila hal tersebut tidak diarahkan dengan baik dan benar tentunya akan menjadi malapetaka bagi bangsa Indonesia di kemudian hari (Malihah, E., Wilodati, & Jerry, G, 2014). Beriringan dengan hal tersebut di katakan bahwa nasib sebuah bangsa di tentukan oleh kualitas dan kemampuan generasi muda (Prasasti, S, 2017). Salah satu bentuk dari kenakalan remaja adalah aksi tawuran. Tawuran sepertinya sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita. Pasalnya kegiatan tersebut kerap kali di lakukan oleh sekelompok remaja tanpa ada rasa jera sedikit pun. Tentu hal ini perlu menjadi bahan pembahasan yang penting mengingat hal tersebut berdampak terhadap karakter dan identitas bangsa.

Tawuran pelajar merupakan kondisi berkelahnya dua kelompok pelajar secara bersamaan disertai dengan kata-kata cacian dan merendahkan terhadap kelompok lawan (Fierro & Rizki, 2025). Disamping hal tersebut, lingkungan juga menjadi sarana yang penting dalam mencegah terjadinya tindak tawuran. Pengawasan lingkungan khususnya sekolah yang baik akan mampu mencegah anak terlibat aksi tawuran. Karena di sekolah ditanamkan nya nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar tumbuh nya remaja untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat.

Kurangnya efektifitas pendidikan juga menjadi faktor penyebab rendahnya pemahaman nilai Pancasila. Sistem pendidikan yang terfokus pada penguasaan materi pelajaran dan kurangnya pembelajaran yang mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai Pancasila dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal atau bahkan tidak ada pemahaman sama sekali tentang nilai-nilai tersebut. Kurikulum yang terlalu padat dan kurangnya penerapan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila juga menjadi tantangan dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai tersebut di kalangan pelajar.

Disisi lain, keberhasilan suatu negara di masa depan sangat bergantung pada kualitas anak mudanya saat ini. Namun sangat di sayangkan dewasa ini banyak sekali beredar berita di media masa ataupun media sosial terkait dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja pada akhir ini telah berubah menjadi fenomena sosial yang mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perilaku siswa yang semakin ekstrim, hingga menjurus pada perbuatan kriminal yang bisa membahayakan keselamatan orang lain. Jika terus dibiarkan tanpa control sosial yang ketat, patologi sosial berupa kenakalan pada remaja ini dapat mengganggu rasa keamanan masyarakat dan mengancam eksistensi secara keseluruhan (Afifah & Pertiwi, 2023). Bimo Walgito menyatakan bahwa “kenakalan remaja adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut

dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya remaja (Sudarsono, 2008).

Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila merupakan suatu kewajiban bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya dalam hal ini para siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMK N 1) Jakarta Pusat. Dengan adanya pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat dijadikan salah satu cara untuk mendukung tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Selain itu, penyuluhan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMK N 1) Jakarta Pusat tentang nilai-nilai apa sajakah yang terdapat didalam Pancasila. Setelah kegiatan ini selesai dilakukan, maka diharapkan pengetahuan yang didapat dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Adapun dalam Sustainable Development Goals (SDGs) atau disebut juga sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan termasuk dalam point ke-4 Pendidikan Berkualitas. Dimana Kurangnya efektifitas pendidikan yang terfokus pada penguasaan materi pelajaran dan kurangnya pembelajaran yang mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai Pancasila.

Maka daripada itu diperlukan, bagaimana meningkatkan pemahaman nilai Pancasila di kalangan siswa SMK N 1?, Bagaimana menurunkan kecenderungan kenakalan remaja melalui edukasi partisipatif?" Dalam rangka memacu pencapaian terhadap tujuan meningkatkan indeks pembangunan manusia.

2. METODE

Kegiatan penyuluhan diadakan:

Lokasi : Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMK N 1) Jakarta Pusat Jl. Budi Utomo No.7, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10710.
Waktu Pelaksanaan : 22 Mei 2025, jam 08.00-12.00
Subjek : 50 siswa/i
Teknik : Ceramah 40%, Diskusi 60%
Instrumen evaluasi : *Pretest* dan *Post-test*
Teknik analisis data : Deskriptif kuantitatif

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode *participatory action* dalam bentuk ceramah dan diskusi. Pelaksanaan metode ini digunakan waktu sebanyak 40% untuk penyampaian materi atau ceramah sedangkan sisanya 60% digunakan untuk diskusi dan tanya jawab. Diharapkan dengan pendekatan yang bersifat partisipatif ini, peserta dapat secara maksimal memahami dan ikut mempraktekkan langsung apa yang telah diperoleh melalui penyuluhan. Pada awalnya akan dilakukan tes awal (*pre test*) untuk mengungkap seberapa jauh pengetahuan siswa-siswi tentang nilai-nilai apa saja yang terdapat didalam Pancasila. Kemudian dilakukan pembekalan materi dan diakhiri dengan tanya jawab atau diskusi. Setelah dilakukan pembekalan materi dan diskusi, akan dievaluasi dengan tes akhir (*post test*) untuk mengetahui apakah materi dapat dipahami oleh para siswa-siswi tersebut. Tim juga akan memfasilitasi mitra jika sungguh-sungguh ingin menyelesaikan modulnya sesuai materi pembelajaran di kelas, ditambah pengayaan materi yang bersifat lapangan (permasalahan masyarakat) sehingga mendukung updating dan materi benar-benar membumi. Kedepannya setelah kegiatan ini direncanakan tindak lanjut berupa coaching guru BK untuk meningkatkan kapasitas guru BK dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menangani kasus kenakalan remaja secara preventif dan kuratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, penjelasan tentang penerapan nilai-nilai Pancasila. Seperangkat nilai yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh seseorang atau suatu

masyarakat sebagai wawasan atau pandangan hidup mereka. Nilai-nilai dalam Pancasila. Adapun nilai-nilai Pancasila dalam Pancasila:

Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa (Nilai Ketuhanan), yaitu:

- a. Percaya dan takwa kepada Tuhan YME sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama.
- c. Saling menghormati dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- d. Menghargai setiap bentuk ajaran agama dan kepercayaan orang lain.
- e. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.
- f. Berhenti saling menyakit, mulailah saling menghargai.
- g. Berhenti saling merendahkan, mulailah menghormati perbedaan.
- h. Berhenti takabur, mulailah bersyukur.

Sila Kedua: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Nilai Kemanusiaan), yaitu:

- a. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
- b. Saling menyintai sesama manusia.
- c. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- d. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
- e. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
- f. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan diartikan suka sekali melakukan kegiatan kemanusiaan sehingga setiap manusia dapat hidup layak, bebas, dan aman.
- g. Berani membela kebenaran dan keadilan.
- h. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap saling menghormati dengan bangsa lain.
- i. Stop marah-marah, mulailah bersikap ramah.
- j. Berhenti memaki, mulailah memakai hati.
- k. Berhenti curiga, mulailah menyapa.

Sila Ketiga: Persatuan Indonesia, yaitu:

- a. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan serta keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan.
- b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
- c. Cinta tanah air dan bangsa
- d. Bangga sebagai bangsa Indonesia bertanah air Indonesia.
- e. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.
- f. Berhenti berseteru, mulailah bersatu.
- g. Berhenti memaksakan, mulailah berkorban.
- h. Berhenti mencari perbedaan, mulailah bergandeng tangan.

Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yaitu:

- a. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat
- b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
- c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- d. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
- e. Berhenti silang pendapat, mulailah mencari mufakat
- f. Berhenti besar kepala, mulailah berlapang dada
- g. Berhentilah bersilat lidah, mulailah bermusyawarah

Sila Kelima : Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yaitu:

- a. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
- b. Bersikap adil

- c. Menghormati hak-hak orang lain
- d. Tidak bersikap boros
- e. Tidak bergaya hidup mewah
- f. Tidak merugikan kepentingan umum
- g. Suka bekerja keras
- h. Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial
- i. Berhenti malas, mulailah bekerja keras
- j. Stop diskriminasi, mulailah toleransi
- k. Berhenti menang sendiri, mulailah berbagi (Jakni, 2014)

Terkait Perkelahian remaja merupakan peristiwa sosial yang sering terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia, di mana terjadi konfrontasi fisik atau verbal antara kelompok remaja, yang kebanyakan terjadi di tempat umum seperti sekolah, jalan, atau tempat pertemuan generasi muda yang lain (Suriani et al., 2024). Seperti yang kita ketahui saat ini, banyak terjadi tindakan kenakalan di kalangan siswa. Beberapa siswa melakukan berbagai perbuatan negatif atau menyimpang, yang tampaknya mereka menganggap sebagai hal biasa, bahkan ada yang merasa bangga melakukannya. Mereka sering menyatakan bahwa perilaku tersebut hanya menunjukkan simbol keberanian, namun masyarakat menganggap perilaku negatif pelajar ini sangat memprihatinkan (Karlina, 2020).

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Beberapa penyebab utama meliputi:

- a. Lingkungan Keluarga: Keluarga yang kurang harmonis, komunikasi yang buruk, atau kurangnya perhatian dapat mendorong remaja untuk mencari pelarian di luar rumah.
- b. Pengaruh Teman Sebaya: Tekanan dari teman-teman untuk melakukan hal-hal negatif, seperti merokok, minum alkohol, atau terlibat dalam perilaku ilegal
- c. Perubahan Emosional: Ketidakstabilan emosi dan pencarian identitas dapat membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku impulsif.
- d. Kurangnya Pendidikan dan Kesadaran: Minimnya pengetahuan tentang dampak negatif dari perilaku tertentu, seperti penyalahgunaan zat atau perilaku seksual yang tidak aman.
- e. Media dan Teknologi: Pengaruh media sosial dan konten negatif yang dapat mempromosikan perilaku yang tidak sehat atau berisiko.
- f. Tantangan Sosial dan Ekonomi:
- g. Kesulitan ekonomi atau masalah sosial di lingkungan tempat tinggal bisa meningkatkan stres dan memicu kenakalan.
- h. Keterbatasan Akses pada Aktivitas Positif: Kurangnya akses ke kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, atau program positif lainnya dapat membuat remaja lebih cenderung terlibat dalam perilaku negatif. (Arisca & Lubis, 2022).

Tawuran antar siswa, terutama di tingkat SMA/K, sering terjadi di tengah masyarakat. Para siswa yang berasal dari kelompok terpelajar seharusnya menyadari konsekuensi negatif dari tindakan tersebut. Meskipun dalam kurikulum pendidikan SMA/K telah diajarkan mengenai hukum dan moral, contohnya melalui mata pelajaran Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan, namun siswa masih terlibat dalam tawuran yang bisa berakibat pada pelanggaran hukum pidana (Nasution et al., 2024).



Gambar 1. Sesi tanya jawab bersama peserta



Gambar 2. Sesi penyampaian materi oleh narasumber



Gambar 3. Sesi Foto Bersama siswa-siswi

Secara umum, kenakalan remaja menandakan kurangnya kedisiplinan mereka terhadap aturan dan norma yang diberlakukan di keluarga, sekolah, masyarakat, maupun sebagai individu. Oleh karena itu, penanaman norma-norma tersebut harus diberikan kepada pelajar supaya mereka memiliki pemahaman yang baik tentang norma-norma tersebut (Aprilia et al., 2023).

Kenakalan remaja dapat memiliki berbagai dampak negatif, baik bagi individu itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Berikut adalah beberapa dampak yang umum terjadi:

a. Dampak pada Kesehatan Mental:

- Stres dan Kecemasan: Remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang mungkin mengalami stres, kecemasan, atau depresi.
- Rendahnya Kepercayaan Diri: Kenakalan dapat menyebabkan stigma sosial dan merusak citra diri.

b. Dampak pada Kesehatan Fisik:

- Penyakit Akibat Penyalahgunaan Zat: Penggunaan alkohol atau narkoba dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang.
- Risiko Cedera: Keterlibatan dalam perilaku berisiko dapat meningkatkan kemungkinan cedera fisik.

c. Dampak Sosial:

- Pemisahan dari Teman dan Keluarga: Remaja yang terlibat dalam kenakalan sering kali dijaui oleh teman dan keluarga.
 - Gangguan Hubungan: Kenakalan dapat menyebabkan konflik dalam hubungan interpersonal.
- d. Dampak Akademis:
- Penurunan Prestasi Sekolah: Bolos sekolah dan ketidakpatuhan dapat mengakibatkan penurunan nilai dan prestasi akademis.
 - Putus Sekolah: Dalam kasus ekstrem, kenakalan dapat menyebabkan remaja putus sekolah.
- e. Dampak Hukum:
- Konsekuensi Hukum: Tindakan kriminal dapat mengakibatkan masalah hukum, seperti penangkapan atau hukuman penjara.
 - Rekam Jejak Kriminal: Mempunyai catatan kriminal dapat memengaruhi kesempatan kerja di masa depan.
- f. Dampak Ekonomi:
- Kesulitan Keuangan: Penggunaan narkoba atau keterlibatan dalam kegiatan kriminal dapat menyebabkan masalah keuangan.
 - Biaya Rehabilitasi: Remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan zat mungkin memerlukan perawatan yang mahal.
- g. Dampak pada Lingkungan:
- Kekacauan di Komunitas: Kenakalan dapat meningkatkan tingkat kejahatan dan menciptakan lingkungan yang tidak aman.
 - Stigma bagi Komunitas: Komunitas yang dikenal dengan tingkat kenakalan tinggi dapat mengalami stigma negatif.

Memahami dampak-dampak ini penting untuk mengembangkan intervensi yang tepat guna membantu remaja dan menciptakan lingkungan yang lebih positif (Triandiva, 2023).

Bagi para guru dan masyarakat sangat mengkhawatirkan dampak atas terjadinya tawuran antar pelajar ini. Maka dari itu, adapun intervensi untuk mengatasi tawuran antar pelajar diantaranya (Muhamad et al., 2023):

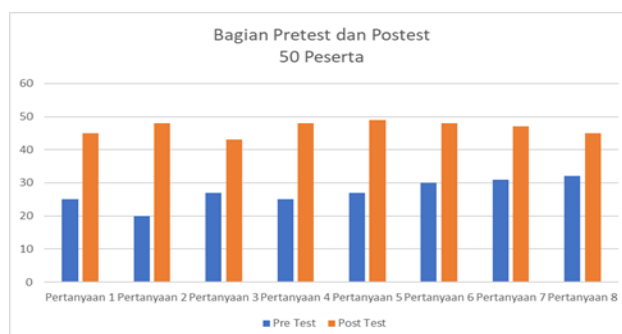
- a. Untuk orang tua, perlu mengembangkan interaksi sebagai sahabat bagi anak-anaknya.
- b. Memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Pengawasan yang ketat dari pihak sekolah.
- d. Mengembangkan bakat dan minat para pelajar.

Dalam presentasi materi, disampaikan dilakukan secara bergantian oleh 2 (dua) orang narasumber yang berkompeten di bidangnya. Peserta diberikan waktu untuk melakukan tanya jawab setelah materi disampaikan. Sebelum acara ditutup, peserta juga diberikan tes akhir (*post test*).

Dari hasil analisis *Pretest* dan *Post-test* diketahui bahwa pengetahuan tentang pentingnya penyuluhan kepada siswa-siswi terkait peran Pancasila dalam pencegahan kenakalan remaja yang sering terjadi. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat pemahaman pentingnya peran pancasila dalam pencegahan kenakalan remaja

Bidang Materi	Pretest		Post-test	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pertanyaan 1	25	50%	45	90%
Pertanyaan 2	20	40%	48	96%
Pertanyaan 3	27	54%	43	86%
Pertanyaan 4	25	50%	48	96%
Pertanyaan 5	27	54%	49	98%
Pertanyaan 6	30	60%	48	96%
Pertanyaan 7	31	62%	47	94%
Pertanyaan 8	32	64%	45	90%



Gambar 4. Bagian *Pretest* dan *Post-test*

Berdasarkan hasil pembagian *pre test* dan *post test* didapatkan hasil bahwa:

- Pada pertanyaan pertama terdapat kenaikan 40% siswa-siswi yang mengetahui makna Pancasila sebagai dasar negara.
- Pada pertanyaan kedua terdapat kenaikan 44% siswa-siswi yang mengetahui makna Pancasila sebagai ideologi negara.
- Pada pertanyaan ketiga terdapat kenaikan 34% siswa-siswi yang mengetahui makna Pancasila sebagai falsafah bangsa.
- Pada pertanyaan keempat terdapat kenaikan 46% siswa-siswi yang mengetahui yang mengetahui terkait nilai-nilai Sila 1 Pancasila,
- Pada pertanyaan kelima terdapat kenaikan 44% siswa-siswi yang mengetahui yang mengetahui terkait nilai-nilai Sila 2 Pancasila,
- Pada pertanyaan keenam terdapat kenaikan 36% siswa-siswi yang mengetahui yang mengetahui terkait nilai-nilai Sila 3 Pancasila,
- Pada pertanyaan ketujuh terdapat kenaikan 33% siswa-siswi yang mengetahui yang mengetahui terkait nilai-nilai Sila 4 Pancasila,
- Pada pertanyaan kedelapan terdapat kenaikan 26% siswa-siswi yang mengetahui terkait nilai-nilai Sila 5 Pancasila.

Tabel 1 menunjukkan bahwa, sebelum PkM, mayoritas siswa-siswi belum mempunyai pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan pentingnya peran Pancasila dalam pencegahan kenakalan remaja setelah diadakan penyuluhan terdapat peningkatan pemahaman siswa SMKN 1 Jakarta Pusat dalam pencegahan kenakalan remaja sebesar 40% dibanding *Pretest*. Implementasi program serupa secara rutin di sekolah berpotensi memperkuat karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan pemantauan dan pengamatan, selama berlangsungnya kegiatan, perhatian para peserta terhadap materi-materi yang disampaikan cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian para peserta dan banyaknya para peserta yang mengajukan pertanyaan. Serta dapat dilihat pada diskusi tanya jawab antusias para peserta cukup tinggi dan Ketika diajukan pertanyaan balik para orangtua menjawab dengan baik dan penuh semangat. Serta dilihat dari hasil perbandingan tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*post-test*) yang diajukan peningkatan kemampuan siswa-siswi dalam menjawab soal meningkat dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dicapai, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari evaluasi awal dan evaluasi akhir diperoleh hasil yang meningkat secara signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa penyuluhan merupakan salah satu cara yang cukup efektif untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terdapat didalam Pancasila dan bahayanya kenakalan remaja terutama tawuran. Harapannya adalah dengan adanya kegiatan ini, maka materi yang didapatkan dari penyuluhan ini dapat diimplementasikan oleh siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMK N 1) Jakarta Pusat dalam pola perilaku mereka dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Berdasarkan penyuluhan yang diberikan ada beberapa saran, diantaranya: a) Untuk pihak sekolah lebih memperhatikan siswa-siswi yang ada, baik dilingkungan sekolah maupun Ketika para siswa sudah berada diluar sekolah. b) Memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa agar para siswa memiliki banyak waktu yang lebih bermanfaat dan dapat mengasah kemampuan individu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- a. Rektor Universitas YARSI
- b. Dekan Fakultas Hukum Universitas YARSI
- c. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMK N 1) Jakarta Pusat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Mahesha, Dinie Anggraeni, Muhammad Irfan Adriansyah (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Primer (Ilmiah Multidisiplin)*, 1 (1), 16-17.
- Afifah, K., & Pertinarasumberwi, Y. W. (2023). Kekerasan Emosional Dalam Keluarga Sebagai Faktor Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 167–174.
- Aprilia, N., Syafriani, & Z.R, Z. (2023). Penyuluhan Tentang Kenakalan Remaja. *Jurnal Medika Medika*, 2(1), hal 54-58.
- Arisca, F., & Lubis, A. Y. (2022). Strategi Pemolisian dalam Pencegahan Konflik Tawuran Antar Warga oleh Polres Metro Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(3), 94–110.
- Detiknews. "Tawuran di SMK N 1 Jakarta". <https://news.detik.com/berita/d-7683957/>.
- Fierro Meioris Yandita, Rizki Mohamad Eka Marsa Sadjat. (2025). Psikoedukasi Bersama Melawan Kenakalan Remaja Untuk Melindungi Masa Depan. *Abdima Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), hal 5.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158.
- Muhamad, Patimah, S., Subandi, & Makbulloh, D. (2023). Isu Kontemporer Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07(07), 456–464.
- Mutho, A., & Rois, M. (2009). Tawuran Prasangka Terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, Serta Konformitas Pada Kelompok Teman Sebaya. *E-Journal Psokology, Unnisula*, 4(2), 85-94.
- Nasution, A. S., Harahap, A. S., & Manik, Y. K. A. (2024). Pengaruh Literasi Hukum Terhadap Minat Tawuran Siswa SMK Swasta Dwiwarna Medan. *Journal on Education*, 06(02), 15380–15386.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 28-45.
- Rizal Ubaidil Bar Agusty. (2025) Pemberdayaan Siswa melalui Program Edukasi Kenakalan Remaja untuk Menciptakan Generasi Beretika 1(1), 14-17. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i1.2070>
- Suriani, S., Salam, A., Syapiq, M., Fauzan, A., Pasaribu, L. U., Darnita, D., & Sinaga, R. (2024). Bimbingan Siswa Tentang Sanksi Hukum Bagi Pelaku Tawuran Antar Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesosi*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.57213/abdimas.v7i1.219>.
- Triandiva, M. (2023). Dampak Tawuran antar Pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.9514>.

Halaman Ini Dikосongkan